

Available online :

Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang

Astrid Junita 1), I Nyoman Ruja 2)*

- 1) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Diterima: 07 Juni 2024

Direvisi: 10 September 2024

Dipublikasikan: 30 November 2024

Abstrak

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia, masalah yang kini dimiliki Indonesia adalah jumlah angka kemiskinan yang cukup tinggi, salah satunya di Kota Malang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2023 tercatat sebanyak 37,78 ribu atau 4,26 persen warga masuk ke dalam kategori miskin. Salah satu pekerjaan informal masyarakat miskin di Indonesia ialah sebagai pemulung. Masyarakat yang melakukan aktivitas memulung biasanya mudah ditemukan di kota-kota besar. Aktivitas memulung merupakan pekerjaan informal dengan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya? Pemukiman kumuh yang ada di wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pemulung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan menganalisis strategi bertahan hidup pemulung dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkapkan realitas yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi *real*, menggambarkan secara mendalam, faktual, dan akurat. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori pilihan rasional dari James S. Coleman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik masyarakat di kampung pemulung wilayah Muharto tergolong berusia produktif yaitu 26-53 tahun dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup, mereka menerapkan tiga strategi untuk bertahan hidup diantaranya yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Keluarga pemulung menerapkan pola hidup hemat, mencari pekerjaan tambahan, dan menjalin relasi atau hubungan baik dengan saudara, teman, ataupun relasi formal lainnya.

Kata Kunci: Pemenuhan kebutuhan hidup, Pemulung, DAS Brantas Muharto, Strategi Bertahan Hidup, Kampung Pemulung

Abstract

Indonesia is a developing country with the fourth largest population in the world, the problem that Indonesia currently has is the high poverty rate, one of which is in Malang City. According to the Central Statistics Agency (BPS) as of March 2023, there were 37.78 thousand or 4.26 percent of residents in the poor category. One of the informal jobs of the poor in Indonesia is as a scavenger. People who do scavenging activities are usually easy to find in big cities. Scavenging is an informal job with a low income level, making it difficult for them to fulfill their daily needs. This raises the question of how do people who work as scavengers fulfill their daily needs? The slums in the Muharto area of the Brantas watershed in Kedungkandang, Malang City, are mostly populated by people who work as scavengers. This research aims to identify the characteristics and analyze the survival strategies of waste pickers using descriptive qualitative methods that try to reveal the reality in the field in accordance with real conditions, describing in-depth, factual, and accurate. The results of the research were analyzed using Max Weber's social action theory and James S. Coleman's rational choice theory. The results of this study show that most of the characteristics of the people in the scavenger village in Muharto area are classified as old. The results were analyzed using Max Weber's social action theory and James S. Coleman's rational choice theory. The results of this study show that most of the characteristics of the people in the scavenger village in the Muharto area are classified as productive age, namely 26-53 years old and the majority are male. In an effort to fulfill their needs, they apply three strategies to survive, including active strategies, passive strategies, and network strategies. Scavenger families adopt a frugal lifestyle, look for additional work, and establish relationships with relatives, friends, or other formal relationships.

Keywords: Fulfillment of life needs, Scavengers, Brantas Muharto Watershed, Survival Strategy, Scavenger Village

How to Cite: Junita, A & Ruja. N.I (2024). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang. *Social Science Educational Research*, Vol 5 (1): halaman 30-39.

*Corresponding author: Astrid Junita
E-mail: astrid.junita.2007416@students.um.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA



PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang saat ini menjadi permasalahan di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia. Kemiskinan di suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia menjadi masalah yang sangat rumit untuk diselesaikan (Irwan, 2015). Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang juga tidak diimbangi dengan kemampuan, keterampilan, dan pendidikan yang rendah (Juanda & Alfiandi, 2019). Kemiskinan yaitu masalah sosial yang belum dapat diselesaikan oleh setiap pemerintah. Adapun garis kemiskinan atau tolak ukur kemiskinan dilihat dari tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu untuk dipenuhi dalam memperoleh standar hidup yang mencukupi (Kawalo, 2016). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa batas nilai garis kemiskinan (GK) yakni orang dengan pendapatan kurang dari Rp535.547 per bulan. Lebih lanjut BPS menyatakan bahwa pengeluaran harian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan kurang dari Rp17.851 per hari termasuk ke dalam kategori miskin. Ini artinya, warga negara Indonesia dengan penghasilan dibawah Rp535.547 per bulan masuk kategori tidak mampu (Soleh, 2015). Kemiskinan yang terjadi dalam suatu daerah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi atau terjadi ketimpangan dalam ekonomi dapat berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat (Mahmudah, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 26,36 juta orang, perkembangan tingkat kemiskinan diklaim menurun setelah dilakukan pendataan ulang oleh BPS per Maret 2022 dengan tingkat kemiskinan menjadi 9,5 persen menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,06 persen poin terhadap Maret 2021. Namun, menurut BPS per September 2022 tingkat kemiskinan kembali naik 0,03 persen terhadap maret 2022 menjadi 9,57 persen (Agus Triono & Sangaji, 2023). Sedangkan di Kota Malang sebanyak 37,78 ribu atau 4,26 persen warga masuk ke dalam kategori miskin, angka tersebut berdasarkan pengeluaran per bulan yang dicatat Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang Maret 2023 (Damayanti, 2018).

Masyarakat yang tergolong mengalami kemiskinan memaksa mereka untuk mencari jalan keluar demi kelangsungan hidup dengan bekerja. Kemiskinan membuat mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis atau gelandangan, tukang parkir, hingga pemulung. Diantara beberapa pekerjaan informal tersebut yang memiliki manfaat bagi lingkungan yakni pemulung. Keberadaan pemulung di negara ini sebagai seseorang yang patut kita soroti, karena mereka memiliki andil dalam peran masalah sampah di negara Indonesia. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, timbulan sampah di Kota Malang tahun 2023 sebanyak 778,34 ton per hari atau 284,094.41 ton per tahun (Fitriasari & Nurjannah, 2017).

Kajian mengenai kehidupan sehari-hari pemulung yang berada di kota berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung, mereka pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Keberadaan para pemulung sering dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan, dan keamanan masyarakat kota (Kadir et al., 2023). Pekerjaan sebagai pemulung memang bukanlah sebuah pilihan utama namun keterbatasan ekonomi, pendidikan dan *skill* membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini (Taufik, 2017). Pemulung pada umumnya bekerja dengan mengumpulkan barang-barang bekas atau sampah yang masih memiliki nilai ekonomi untuk dijual kembali atau didaur ulang. Setelah mengumpulkan sampah, pemulung akan memilah sampah berdasarkan jenisnya, seperti plastik, kertas, logam, kaca, dan barang elektronik (Jefriyanto, 2019). Di Kota Malang itu-sendiri, masyarakat yang bekerja sebagai pemulung berpusat di kampung pemulung wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang.

Kajian seperti ini perlu untuk di teliti karena melihat sebagian orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi diantara pemulung, lapak, dan masyarakat menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan hidup mereka (Marpaung, 2015). Seperti di wilayah kampung pemulung Muharto Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dimana jumlah penduduk secara

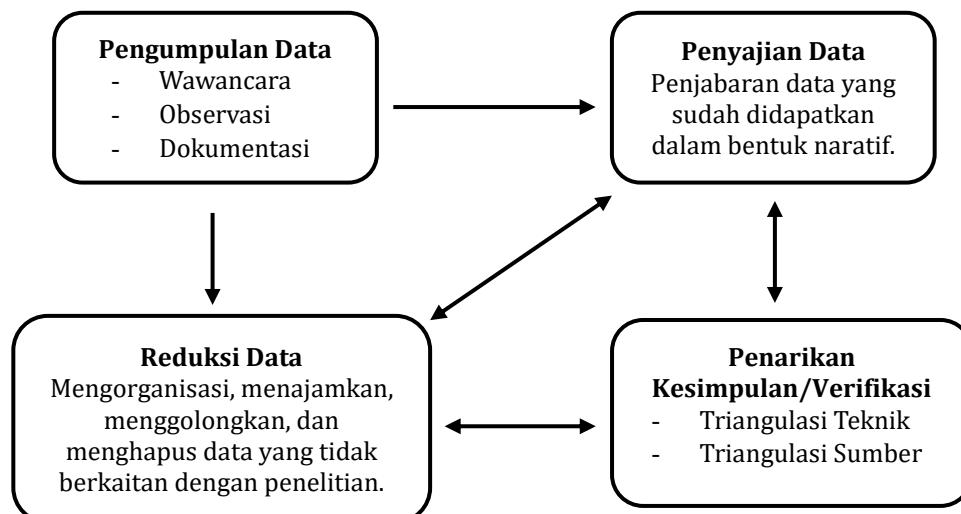
keseluruhan terdiri dari 73 Kepala Keluarga (KK). Rata-rata penduduk di kawasan ini merupakan pendatang dari daerah Madura dan masyarakat asli Malang dengan tingkat ekonomi rendah. Sebagian besar penduduk di kawasan ini bermata pencarian sebagai pemulung. Karakter sosial budaya masyarakatnya adalah masyarakat homogen dari etnis tertentu dengan pola berkehidupan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di kampung pemulung, beranggapan bahwa bekerja sebagai pemungut sampah dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif bekerja sebagai pemulung adalah untuk diri mereka sendiri yaitu mereka mendapatkan pekerjaan yang baik tanpa harus melakukan hal yang menyimpang (meminta atau mencuri) serta mendapatkan penghasilan yang menurut mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, manfaat bekerja sebagai pemulung untuk lingkungan sekitarnya yaitu dapat mengurangi limbah sampah yang ada di perkotaan sekaligus mereka dapat mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya. Adapun dampak negatif bekerja sebagai pemulung yaitu mereka selalu mendapatkan stigma dari masyarakat, karena pemulung rentan terhadap penyakit karena tempat bekerja dan tempat mereka tinggal terlihat tidak bersih sehingga dapat menimbulkan sarang penyakit (Hafiza & Mawarpury, 2019).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2015), dimana topik yang dikaji mengenai seberapa besar kontribusi pemulung dalam mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA Sumombo Manado. Pemulung mengumpulkan dan mendaur ulang berbagai jenis sampah, seperti botol plastik, kertas, logam, dan kaca. Dengan mengumpulkan bahan-bahan ini, mereka membantu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017), dalam penelitian ini membahas mengenai kehidupan sosial pemulung di TPA Kelurahan Situmulyo Piyungan. Pemulung sering menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, pekerjaan mereka dianggap rendah oleh sebagian masyarakat, yang dapat mempengaruhi harga diri dan status sosial mereka. Selain itu, adapun penelitian dari Singga (2016) yang mengangkat topik penelitian mengenai gangguan kesehatan pemulung di TPA Alak Kota Kupang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis gangguan kesehatan yang dialami oleh pemulung yang dipengaruhi oleh umur, lokasi tinggal, jam kerja, dan masa kerja. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang mengidentifikasi karakteristik masyarakat pemulung dalam penelitiannya. Selain itu, para peneliti terdahulu juga tidak melakukan kajian mengenai bagaimana strategi masyarakat pemulung untuk bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah titik fokus pada pembahasan peneliti yang mengidentifikasi karakteristik pemulung serta menganalisis secara mendalam bagaimana strategi bertahan hidup keluarga pemulung di wilayah Muharto Kota Malang. Dari beberapa penelitian terdahulu ini, belum ada yang mengkaji mengenai strategi bertahan hidup pemulung. Maka dari itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan analisis teori tindakan sosial Max Weber dan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk memahami tindakan aktor yang berorientasi bahwa kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang berhubungan dengan sumber daya yang terbatas dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan yang akan mereka capai untuk memenuhi kebutuhan hidup terhadap barang-barang dan jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi *real*. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, yang menggambarkan secara mendalam, faktual dan akurat tentang latar pengamatan, tindakan, dan pembicaraan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung pemulung wilayah Muharto Kedungkandang, Kota Malang. Wawancara dilakukan

secara langsung dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *interview guide*, *interview guide* berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka yang digunakan untuk menjadikan wawancara yang dilakukan agar lebih terarah bertujuan menggali informasi yang akurat dari informan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 9 informan kunci yakni masyarakat kampung pemulung Muharto dan 1 informan pendukung yakni ketua RT kampung pemulung Muharto. Dalam penelitian ini, secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Bagan alur penelitian model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pemulung

1.1 Kategori Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, bahwa usia masyarakat yang berada di kampung pemulung wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang yaitu diantara 26-53 tahun. Data ini serupa dengan penelitian yang didapatkan oleh Simajuntak (2018) pada pemulung yang berada di Kota Bandung berada pada usia produktif kerja yaitu usia 25-53 tahun. Masyarakat pemulung ditemukan pada usia yang tergolong produktif dikarenakan pada usia tersebut umumnya sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan untuk menghidupi anggota keluarganya. Pekerjaan informal seperti pemulung juga semakin sedikit ditemukan pada usia tua dikarenakan semakin tua umur seseorang maka tenaganya pun ikut menurun (Sari & Azrin, 2016). Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, Coleman berpendapat bahwa manusia adalah aktor rasional yang membuat pilihan berdasarkan penilaian mereka sendiri terkait biaya dan peluang yang ada. Masyarakat yang berusia diatas 53 tahun memilih untuk tidak bekerja sebagai pemulung dikarenakan dalam pekerjaan ini melibatkan berbagai jenis limbah berbahaya yang dapat menimbulkan risiko penyakit atau cedera. Secara rasional, masyarakat tersebut berfikir bahwa ia sudah tidak sanggup untuk bekerja sebagai pemulung. Sehingga dimungkinkan, di wilayah Muharto tidak ditemukan pemulung yang usianya lebih dari 53 tahun.

Sebagian besar pemulung pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, data ini didukung oleh penelitian dari Huzaemah S (2020) yang menunjukkan sebanyak 77 persen pemulung di TPU Piyungan Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki. Hasil berbeda

ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2023) yang mendapatkan hasil sebagian besar pemulung di TPU Kecamatan Manggala Kota Makassar berjenis kelamin perempuan. Perbedaan hasil ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan karakteristik lokasi penelitian dan kehidupan informan. Informan perempuan pada umumnya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang kurang tercukupi oleh suami (Chyntia & Fitriani, 2021). Pekerjaan pemulung membutuhkan kekuatan fisik untuk mengumpulkan dan membawa barang-barang berat. Pemulung biasanya bekerja di luar ruangan dan dalam kondisi yang cenderung tidak aman, seperti di jalan atau tempat pembuangan sampah. Hal ini tentunya dapat berbahaya bagi perempuan, terutama pada malam hari. Selain itu, beberapa budaya di Indonesia meyakini bahwa perempuan diharapkan untuk tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki diharapkan untuk bekerja di luar rumah. Hal ini menyebabkan perempuan lebih sedikit memiliki kesempatan untuk menjadi pemulung.

1.2 Alasan Bekerja Sebagai Pemulung

Tekanan keras yang dirasakan sebagian orang untuk menghidupi keluarga, menimbulkan semangat bagi pemulung untuk tetap bertahan hidup (Maulidya et al., 2016). Secara umum, yang menjadi alasan bagi setiap orang untuk memutuskan memilih bekerja adalah karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang bisa diandalkan sebagai tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti menjadi pekerja tetap dan memperoleh pendapatan yang layak tidaklah selalu mudah, mengingat peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut tidaklah sama. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di kampung pemulung wilayah Muharto DAS Brantas Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang Jawa Timur diperoleh beberapa alasan mengapa masyarakat memilih bekerja sebagai pemulung, yaitu faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan. Dilihat dari keadaan perekonomian masyarakat pemulung, mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Tingkat ekonomi dari masyarakat sangatlah rendah, dimana mereka dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin dan tingkat penghasilan yang mereka miliki tergolong tidak cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di kampung pemulung wilayah Muharto mengenai tingkat pendidikan masyarakat pemulung menunjukkan bahwa dari 10 informan, 4 masyarakat pemulung hanya tamat SD dan 6 masyarakat pemulung hanya tamat SMP. Dengan pendidikan yang cenderung rendah, masyarakat akan sulit untuk mencari pekerjaan yang tergolong layak dikarenakan lapangan pekerjaan yang sesuai bagi mereka tidak ada (Yantos, 2017). Keterampilan seringkali berkaitan dengan peluang ekonomi. Masyarakat yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mampu mungkin tidak memiliki sumber daya atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang lebih baik dibayar. Sebagai hasilnya, sebagian masyarakat terpaksa beralih kepekerjaan yang memerlukan keterampilan yang lebih sedikit, seperti memulung (Kadir et al., 2023).

1.3 Waktu Bekerja Sebagai Pemulung

Jumlah barang bekas yang dihasilkan oleh pemulung dipengaruhi oleh jam kerja mereka, tidak ada persyaratan tertentu terkait durasi kerja yang dilakukan (Simanjuntak & Amal, 2018). Hal ini disebabkan oleh salah satu karakteristik dari pekerjaan pemulung yang tidak memerlukan keterampilan khusus serta waktu kerja yang fleksibel. Bekerja sebagai pemulung memiliki jadwal kerja yang tidak dapat diprediksi dengan pasti dikarenakan mereka merupakan pekerja mandiri yang tidak memiliki jadwal kerja yang terstruktur (Oni & Nasution, 2019). Beberapa informasi yang disampaikan oleh informan, menunjukkan bahwa waktu efektif bekerja sebagai pemulung adalah rata-rata mulai bekerja dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB atau kurang lebih 11 jam kerja. Masyarakat pemulung biasanya akan memilih untuk langsung membawanya ke pengepul

untuk dijual dikarenakan menghemat waktu dibandingkan harus pulang kerumah terlebih dahulu. Sebelum sampah yang telah dikumpulkan akan disetor kepada pengepul, para pemulung biasanya memproses sampah tersebut agar dapat lebih mudah dalam proses penimbangan dan transaksi. Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa informan, bekerja sebagai pemulung memiliki waktu yang cenderung berbeda-beda dalam memulai dan mengakhiri pekerjaan, dikarenakan pekerjaan yang tidak mengikat pada aturan yang ditetapkan. Masyarakat di kampung pemulung wilayah Muharto memiliki awal mulai bekerja sebagai pemulung yang berbeda-beda. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, berdasarkan dari hasil data yang diperoleh awal masyarakat mulai bekerja sebagai pemulung terlama adalah informan S yang sudah bekerja sejak tahun 1996 hingga sekarang, jika informan S telah memulai bekerja sebagai pemulung sejak tahun 1996 maka beliau sudah bekerja menjadi pemulung selama 28 tahun. Berbeda dengan informasi yang diungkapkan oleh informan NS, beliau bekerja sebagai pemulung sudah 10 tahun lamanya. Hal tersebut dikarenakan masing-masing informan memiliki alasan latar belakang yang berbeda-beda.

1.4 Pendapatan Pemulung

Kesejahteraan keluarga tergantung pada pendapatan dan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka (Wiyatna & Utama, 2015). Oleh karena itu, jumlah pendapatan yang diperoleh memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka secara memadai. Pendapatan seorang pemulung bisa berbeda-beda setiap harinya tergantung berbagai faktor, termasuk musim, cuaca, jumlah barang yang dikumpulkan, dan harga jual. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat di Kampung Pemulung Wilayah Muharto, dari hasil penjualan sampah tersebut mereka dapat menghasilkan pendapatan yang sejalan dengan jumlah barang bekas yang mereka kumpulkan dan harga yang telah ditetapkan untuk setiap jenis barang bekas oleh pengepul. Dari hasil wawancara dengan para informan, pendapatan mereka sangat pas-pasan atau terkadang kurang dari hasil memulung ini. Dalam sehari, pemulung hanya menghasilkan upah paling sedikit Rp20.000 sampai paling besar Rp120.000. Penghasilan yang didapatkan per hari cenderung tidak menentu karena dipengaruhi oleh banyaknya dan harga jenis barang bekas yang didapatkan serta cuaca pada hari tersebut.

2. Strategi Bertahan Hidup Pemulung

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup pemulung yang berada di kampung pemulung wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 strategi yang dilakukan oleh masyarakat pemulung untuk bertahan hidup, yaitu:

2.1 Strategi Aktif Masyarakat Pemulung

Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia (Huzaemah, 2020). Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya dengan melakukan kerja sampingan, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya (Fu'adah et al., 2017). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi aktif yang kerap dilakukan masyarakat di Kampung Pemulung wilayah Muharto selain bekerja sebagai pemulung mereka juga mencari penghasilan tambahan dengan menerima panggilan sebagai tukang potong rumput, kuli bangunan, tukang bersih-bersih selokan rumah, tukang angkut di pasar, serta memanfaatkan potensi anggota keluarga (istri) untuk bekerja seperti membuka usaha di rumah dengan berjualan jajanan anak-anak seperti telur gulung, otak-otak, cilok, dan mie instan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainina Izzati (2021), strategi aktif yang dilakukan oleh petani di Desa Beruk adalah dengan memanfaatkan berbagai

asset penghidupan yang mereka miliki yaitu hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, dalam teori ini berfokus pada bagaimana pemulung membuat keputusan berdasarkan perhitungan rasional untuk memaksimalkan keuntungan dalam konteks keterbatasan sumber daya dan peluang yang tersedia. Pemulung dianggap sebagai aktor yang memiliki tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan hidup dan meyakini akan memberikan hasil yang terbaik.

2.2 Strategi Pasif Masyarakat Pemulung

Strategi pasif adalah strategi dimana seseorang berusaha untuk meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk tetap bertahan hidup (Anto, 2019). Bekerja sebagai pemulung dimana penghasilan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga pemulung lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makan, minum, mencuci, mandi, berbelanja kebutuhan rumah tangga (beras, gula, teh) serta kebutuhan uang saku untuk anak sekolah daripada kebutuhan lainnya (Singga, 2016). Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan oleh informan, masyarakat pemulung menerapkan pola hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka dengan membeli bahan dapur secukupnya, masak menu sederhana, berhemat dengan membawa bekal minum dan makan sebelum berangkat mencari barang bekas, serta memilih pendidikan gratis untuk anaknya. Dikarenakan penghasilan per hari yang didapatkan pas-pasan, masyarakat pemulung tidak dapat menyisihkan uangnya untuk memiliki tabungan keluarga. Hal ini seperti dalam penelitian Oni dan Nasution (2016) pemulung melakukan strategi pasif dengan meminimalkan pengeluaran konsumsi dan memanfaatkan cadangan makanan untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, individu membuat pilihan berdasarkan pertimbangan yang mereka yakini. Strategi pasif yang diterapkan pemulung menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan dengan kondisi yang sulit dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Strategi pasif bukanlah solusi jangka panjang untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan upaya yang lebih komprehensif dari berbagai pihak untuk membantu pemulung dalam mendapatkan akses ke pendidikan, pelatihan keterampilan, dan lapangan pekerjaan yang layak (Irwan, 2015).

2.3 Strategi Jaringan Masyarakat Pemulung

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi dengan cara memanfaatkan jaringan sosial, baik formal maupun dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan (Izzati et al., 2021). Strategi jaringan terjadi karena interaksi sosial di dalam masyarakat, jaringan sosial dapat memberikan bantuan kepada keluarga yang kurang mampu ketika mereka membutuhkan dana dengan cepat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi jaringan yang dilakukan masyarakat di Kampung Pemulung wilayah Muharto adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada tetangga, saudara, dan koperasi. Selain itu masyarakat juga menjalin kerja sama dengan sesama pemulung untuk melakukan kegiatan "*ngendang*" yaitu mencari barang bekas di sungai seperti paku dan besi yang nanti hasilnya akan dibagi rata. Hal ini sejalan dengan salah satu tipe teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental, dimana tindakan diambil berdasarkan perhitungan yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Pemulung mengambil tindakan untuk meminta bantuan kepada tetangga atau saudara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dimasa sulit. Masyarakat pemulung di wilayah Muharto juga memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah yaitu program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin sebesar Rp270.000 per tiga bulan, bantuan dari Pemerintah Kota Malang sebesar Rp500.000 dan bantuan berupa sembako serta baju bekas dari beberapa Yayasan. Dari berbagai bantuan tersebut, masyarakat di Kampung Pemulung

Wilayah Muharto tentunya sangat senang dan merasa bersyukur atas kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, di kampung pemulung wilayah Muharto sebagian besar berusia 26-53 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Masyarakat pemulung ditemukan pada usia yang tergolong produktif dikarenakan pada usia tersebut umumnya sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan untuk menghidupi anggota keluarganya. Alasan mengapa masyarakat memilih bekerja sebagai pemulung, yaitu faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Pemulung Wilayah Muharto mengenai tingkat pendidikan masyarakat pemulung menunjukkan bahwa dari 10 informan, 4 masyarakat pemulung hanya tamat SD dan 6 masyarakat pemulung hanya tamat SMP. Sehingga dengan demikian, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan membuat masyarakat pemulung tidak memiliki pilihan lain selain melakukan pekerjaan informal sebagai pemulung. Adapun jenis sampah yang paling menguntungkan dan memiliki nilai jual yang tinggi menurut masyarakat pemulung adalah besi, alumunium, tembaga, kaca dan barang elektronik yang sudah dibuang oleh pemilik barang. Masing-masing pemulung mampu mengumpulkan sampah rata-rata 30 kg/hari dengan jenis sampah yang cenderung berbeda-beda. Dalam sehari, pemulung hanya menghasilkan upah paling sedikit Rp20.000 sampai paling besar Rp120.000. Penghasilan yang didapatkan per hari cenderung tidak menentu karena dipengaruhi oleh banyaknya dan harga jenis barang bekas yang didapatkan serta cuaca pada hari tersebut.

Masyarakat kampung pemulung wilayah Muharto menerapkan tiga strategi untuk bertahan hidup, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif yang kerap dilakukan pemulung adalah dengan mencari penghasilan tambahan atau melakukan pekerjaan sampingan serta memanfaatkan potensi anggota keluarga untuk bekerja. Selain itu, strategi pasif yang dilakukan oleh pemulung adalah dengan menerapkan pola hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka dengan membeli bahan dapur secukupnya, masak menu sederhana, berhemat dengan membawa bekal minum dan makan sebelum berangkat mencari barang bekas, serta memilih pendidikan gratis untuk anaknya. Dan yang terakhir adalah strategi jaringan, dalam strategi ini pemulung memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada tetangga, saudara, dan koperasi. Masyarakat pemulung di wilayah Muharto juga memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kinseng, R. (2017). Structugency: A Theory of Action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>
- Agus Triono, T., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i1.5>
- Anto, C. N. (2019). Kontribusi Pendapatan Wanita Pemulung Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Gunung Tugel Dan Kaliori Kabupaten Banyumas.<https://doi.org/10.41219/2354f>
- Asyari, A. (2017). Model Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin (Sebuah Literature Review). *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(2), 153. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.186
- Chyntia, F., & Fitriani, E. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4), 142–150. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.75>
- Damayanti, A. (2018). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Malang. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z254e>

- Fitriasari, F., & Nurjannah, D. (2017). Analisis Pengaruh Bank Sampah Malang (BSM) terhadap Pendapatan Masyarakat Kota Malang. *Business Management Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.30813/bmj.v12i1.591>
- Fu'adah, L., Astuti, T. M. P., & Utomo, C. B. (2017). Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang. <https://doi.org/11.33500/ovf.io/2246t>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.22146/gamajop.49945>
- Hutapea, B., Ayun, T. Q., Cherika, C., Natasha, R., Noviana, R., & Soedaryo, S. (2019). Penghayatan Hidup Bahagia dan Kesejahteraan Pada Kaum Pemulung. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i2.975>
- Huzaemah, S. (2020). Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Ahir (TPA) Piyungan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Irwan, I. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan Di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 183. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5685>
- Isda, M. N. (2021). Analisis Konsep Kemiskinan (Studi Komparatif Konsep Badan Pusat Statistik Dan Konsep Ekonomi Islam). 2(1), 21. <https://doi.org/10.31218/solidity.v5i1/4322ye>
- Izzati, A., Suwarto, S., & Anantanyu, S. (2021). Pemanfaatan Livelihood Assets Sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v6i2.2039>
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung Di Era Milenial (Studi Kasus Di Tpa Jamur Labu, Aceh Timur). 1, 14. <https://doi.org/10.55329/ovj.i0/226ye>
- Juanda, Y. A., & Alfiandi, B. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. 9(2), 17. <https://doi.org/10.22501/uny.eo.3029>
- Kadir, A., Radjab, M., & Muhammad, R. (2023). Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Penampungan Sampah Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. 3(3). <https://doi.org/10.35871/8996557432110>
- Kadji, Y. (2017). Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. 7. *American Journal of Social*, 146(9), 1567-1573. <https://doi.org/10.36788/225.v5i3>
- Kawalo, A. Y. F., Ngangi, C. R., & Loho, A. E. (2016). Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tumiting, Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1.2016.11374>
- Kuntoro, I. A., Saraswati, L., Peterson, C., & Slaughter, V. (2013). Micro-Cultural Influences On Theory Of Mind Development: A Comparative Study Of Middle-Class And (Pemulung) Children In Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development*, 37(3), 266–273. <https://doi.org/10.1177/0165025413478258>
- Mahmudah, H. (2015). Analisis Etos Kerja Pemulung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kecamatan Tikung Lamongan (Study Pemulung Muslim Di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Lamongan). 1(2), 18. <https://doi.org/10.1299/osf.eoi/3345i>
- Marpaung, L. (2015). Komunikasi Kelompok Pemulung Di Tpa Namo Bintang Untuk Bertahan Hidup. 9. <https://doi.org/10.22588/yyheii.22gi>
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. 5(2), 8. <https://doi.org/10.312219/kni8878>
- Maulidya, J., Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2016). Karakteristik Pemulung Di Sumber Sampah Kota Yogyakarta. <https://doi.org/grh.v2i2.8998>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muhamad Raihan Firdaus, Sayyidah Lailatus Sonia, & Kadita Syarifatul Aulia. (2023). Pilihan Rasional Petani Durian dalam Pemanfaatan Lahan. *Student Research Journal*, 1(2), 290-298. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.256>

- Oni, A., & Nasution, E. (2016). Strategi Nafkah Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir Toisapu, Ambon (Sebuah Kajian Sosiologis). *Student Research Journal*, 1(2), 291-298. <https://doi.org/10.66708/unyyii.v1i3.334>
- Rejeki, S. (2018). Pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim Paceklik. *Social Economi Journal*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.77821/225ye>
- Saputra, D. (2017). Mekanisme Survival Pemulung Di Kompleks Pemulung Lansia (Lanjut Usia) Tangkis Gang 17 Barata Jaya Surabaya. 05, 7. <https://doi.org/10.31219/osf.eio/2254e>
- Sari, I. K., & Azrin, M. (2016). Gambaran pengetahuan pemulung terhadap aspek Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dalam pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Kota Pekanbaru. <https://doi.org/10.3340/sos97972>
- Sartika, D. D., Sununianti, V. V., & Susanto, T. A. (2021). *Social Life Of Scavengers In The Sukawinatan Landfill In Palembang, Indonesia*. 1(3), 7. <https://doi.org/10.2354/ovf.io.2256i>
- Simanjuntak, A., & Amal, B. K. (2018). Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8557>
- Singga, S. (2016). Gangguan Kesehatan Pada Pemulung di TPA Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 30-35. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v10i1.475>
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Supraja, M. (2015). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>
- Taufik, I. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman Tpa Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. 1, 11. <https://doi.org/10.56645/vps.ips2254i>
- Utami, S., & Hidir, A. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. 4. <https://doi.org/10.55400/cjr.o29iv.5578>
- Wiyatna, M. Y. P., & Utama, M. S. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi Dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung Di Kota Denpasar. <https://doi.org/10.24889/osn.io/3256>
- Yantos, Y. (2017). Strategi Survive Pemulung (Study Kasus Komunitas Pemulung Di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru). *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 31. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5541>
- Yunitasari Anggraeny, Moh. Mahdy Abyyu, & Velysa Novita Hariyanto. (2023). Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung Tpa Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 154-163. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1436>